

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka Kematangan Emosi

2.1.1. Definisi Kematangan Emosi

Berdasarkan Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2006) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu individu yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Kematangan emosi memiliki implikasi adanya kontrol emosional. Sebagian orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak-anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya di tengah-tengah situasi sosial.

Sedangkan menurut Young (dalam Kusumawanta, 2009) dalam bukunya *Emotion in Man and Animal* mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya.

Sedangkan menurut Hurlock (1980) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah ketika anak laki-laki dan perempuan pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Serta dapat menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Berdasarkan definisi kematangan emosi dari berbagai sumber yang telah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa kematangan emosi adalah ketika seorang individu yang mencapai tingkat kedewasaan dalam emosinya, yang telah mampu untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya serta mengungkapkan emosinya disaat yang tepat dan dengan cara yang tepat.

2.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyaman emosional (Yusuf, 2004).

2.1.3. Karakteristik Kematangan Emosi

Salah satu petunjuk kematangan emosi adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Pada akhirnya, remaja yang emosionalnya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya (Hurlock, 1980).

Singh & Bhargava (dalam Sharma, 2012) menyebutkan 5 faktor yang menandakan ketidakmatangan emosi individu, yaitu:

1. **Emotional Unstability**, menggambarkan kurangnya kapasitas untuk menyelesaikan masalah, temperamental, secara konstan membutuhkan bantuan dalam pekerjaan sehari-hari, rapuh, dan keras kepala.
2. **Emotional Regression**, menggambarkan perasaan inferioritas, kegelisahan, permusuhan, agresif, dan *self-centered*.
3. **Social Maladjustment**, menunjukkan kekurangan individu dalam kemampuan adaptasi sosial.
4. **Personality Disintegration**, dimana individu berjuang dari inferioritas dan karenanya bersikap agresif dan merusak terhadap lingkungan, serta perasaan yang menyimpang dari kenyataan.
5. **Lack of Independence**, menunjukkan ketergantungan yang mengganggu pada orang lain, kurangnya ketertarikan objektif pada orang lain, dan berpikir bahwa dirinya adalah orang yang tidak bisa diandalkan.

Sehingga bagi setiap individu yang matang emosinya tidak akan menunjukkan karakteristik ketidakmatangan emosi. Sedangkan menurut Hollingworth (dalam Jersild, 1978) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang matang secara emosional antara lain :

- a. Mampu menjaga gradasi atau tingkatan dari respon emosionalnya. Mereka tidak merespon secara keseluruhan atau tanpa gaya tapi secukupnya dan tetap dalam batasan.
- b. Mampu untuk menunda respon seperti tidak bertingkah impulsif
- c. Mampu untuk mengendalikan rasa kasihan pada diri sendiri, tidak menunjukkan rasa kasihan pada diri sendiri yang tidak terkendali tapi merasa tidak menyesal untuk diri mereka dibandingkan akan dirasakan orang lain untuk mereka.

Sedangkan menurut Yusuf (2010), kematangan emosi dipengaruhi dari lingkungannya. Bila lingkungan yang kondusif maka kematangan

emosinya akan baik, seperti : (1) adolesensi emosi seperti cinta, kasih, simpati, senang menolong orang lain (sikap hormat dan menghargai orang lain) serta ramah, (2) dapat mengendalikan emosinya seperti tidak mudah tersinggung, tidak agresif, optimis, dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar. Sedangkan bila seorang remaja tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua ataupun juga pengakuan dari teman sebayanya, maka akan mengalami : (1) mengalami perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional sehingga dapat menimbulkan agresif seperti melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu, (2) dapat melarikan diri dari kenyataan seperti melamun, pendiam, senang menyendiri, meminum miras, dan narkoba.

Ditambahkan juga menurut Marchmam (dalam Kusumawanta, 2009), orang yang telah matang emosinya, antara lain : (1) tidak dapat terpengaruh oleh rangsangan- stimulus baik dari dalam maupun dari luar, (2) akan selalu belajar menerima kritikan, (3) mampu menanggukhan respon-responnya, dan (4) memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, seperti bermain, melaksanakan hobi.

Sedangkan menurut M.Al-Mighwar (2006) orang yang telah matang adalah : (1) tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, (2) mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, (3) tidak lagi bereaksi tanpa berpikir seperti anak-anak ataupun orang yang belum matang emosinya, (4) reaksi emosionalnya lebih stabil, tidak berubah-ubah dari suatu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, serta (5) tidak menghiraukan segala rangsangan yang dapat meledakkan emosinya. Ditambahkan oleh Walgito (2004), tanda-tanda kematangan emosi antara lain :

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya.

- b. Tidak bersifat impulsif.
- c. Dapat mengontrol emosinya dengan secara baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya.
- d. Dapat berpikir secara objektif.
- e. Akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Kusumawanta (2009) mengemukakan kriteria kematangan emosi, antara lain:

- a. Kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas
Kemampuan untuk berorientasi pada diri sendiri tanpa membentuk mekanisme pertahanan diri saat ada konflik dan melihat permasalahan dari fakta dan kenyataan yang ada.
- b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan
Kemampuan untuk beradaptasi dengan hal-hal yang baru bukan menjadikannya tekanan.
- c. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada munculnya kecemasan
Orang yang memiliki kematangan emosi dapat mengontrol gejala-gejala yang muncul sebelum terjadinya kecemasan dalam dirinya.
- d. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan dengan menerima
Semakin baik kematangan emosi seseorang maka individu akan membantu orang lain.
- e. Konsisten terhadap prinsip dan keinginan untuk menolong orang lain
Orang yang matang secara emosional adalah orang-orang yang telah menemukan suatu prinsip yang kuat dalam hidupnya. Ia menghargai prinsip orang lain dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.

- f. Dapat meredam insting negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif
Kematangan emosi yang dimiliki oleh individu akan dapat mengontrol perilaku-perilaku impulsif yang dapat merusak energi yang dimiliki oleh tubuh. Setiap individu dapat melakukan hal-hal yang bersifat positif daripada sekedar memenuhi nafsu yang dapat merusak diri.
- g. Kemampuan untuk mencintai
Cinta merupakan energi seseorang untuk bertahan dalam menjalani hidup. Tidak hanya cinta sesama manusia, tetapi juga pengalaman spiritualnya dengan merasakan kedekatan dengan Tuhan.
Berdasarkan teori-teori kematangan emosi yang

2.2. Tinjauan Pustaka Religiusitas

2.2.1. Definisi Religiusitas

Sarwono (2004) mengungkapkan bahwa religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral. Hal itu karena dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama oleh karena itu mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja.

Religiusitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti taat pada agama. Dengan begitu religiusitas dapat dikatakan sebagai ketaatan seorang individu terhadap perintah agama yang diyakininya.

Menurut Ancok dan Suroso (2000), religiusitas merupakan keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia sehingga aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2000), religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning) yang dapat berhubungan dengan aktivitas seseorang yang berhubungan dengan agama dan keyakinannya.

Kaye dan Rahghavan (dalam Sari, 2013) mengemukakan bahwa religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual.

Menurut Siswanto (2007) bahwa religiusitas adalah satu sistem kepercayaan akan keyakinan yang menghubungkan seseorang dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan. Sehingga manusia yang religius itu adalah manusia yang terstruktur mental keseluruhannya dapat tetap diarahkan kepada penciptanya yaitu Tuhan.

Jalaludin Rakhmat (2003) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan dalam diri yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sedangkan menurut James (2004; dalam Istiqomah & Hasan, 2011) menyatakan bahwa pengalaman beragama adalah berbagai perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi manusia sejauh mana mereka memahami diri mereka sendiri saat berhadapan dengan Ilahi. Religiusitas tidak hanya melibatkan ketaatan seseorang terhadap agama, namun juga mempengaruhi tingkah laku mereka sehari-hari.

Berdasarkan definisi religiusitas dari berbagai sumber yang telah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan religiusitas adalah ketaatan dan ekspresi spiritual seseorang terhadap keyakinan dalam agamanya yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2. Dimensi Religiusitas

Menurut teori dari Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2000) menyatakan bahwa religiusitas terdiri dari lima aspek, yaitu :

a. Dimensi Keyakinan (ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur. Praktik keagamaan yang dilakukan individu meliputi dua hal yaitu ritual dan ketaatan. Ritual yaitu dimana seseorang yang religius akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agamanya yang diyakininya dengan melaksanakannya sesuai ajaran yang telah ditetapkan. Ketaatan yaitu dimana seseorang yang secara batiniah mempunyai ketetapan untuk selalu menjalankan aturan yang telah ditentukan dalam ajaran agama dengan cara meningkatkan frekuensi dan intensitas dalam beribadah.

c. Dimensi Pengalaman (Eksperiensial)

Dimensi ini dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan. Menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam

merasakan dan mengalami perasaan atau pengalaman religiusnya. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakininya. Pengalaman ataupun penghayatan akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam hidupnya

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi. Bagi individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab sucinya akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan luas dan mendalam. Dengan mantapnya pemahaman seseorang tentang ajaran agama yang diyakininya, maka individu cenderung menghadapi tekanan dengan berusaha menyelesaikan masalahnya langsung pada penyebab permasalahan dengan membuat suatu rencana dan membuat keputusan.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Konsekuensi ini juga memberikan kerangka acuan untuk mempelajari dan menafsirkan agama yang dianut. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Sehubungan dengan dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, Ancok dan Suroso (2000) merumuskan dimensi-dimensi religiusitas dalam kaitannya dengan agama Islam. Menurut Ancok dan Suroso, dasar kepercayaan (teologi) Islam sama dengan dasar kepercayaan keagamaan secara umum, yaitu menekankan pada dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah.

Endang Saifuddin Anshari (1980; dalam Ancok dan Suroso, 2000) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak di mana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.

Walaupun tak sepenuhnya sama, Ancok dan Suroso (2000) mengatakan bahwa dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Untuk menjaga ketauhidan akidah seorang Muslim, mereka juga memerlukan ilmu pengetahuan mengenai akidah sehingga diwujudkan dalam dimensi intelektual atau pengetahuan. Selain itu, seorang Muslim perlu memiliki keyakinan dan perasaan dekat dengan Allah atas pengalaman-pengalaman keagamaannya sehingga diwujudkan dalam dimensi pengamalan. Maka, dimensi religiusitas Islam menurut Ancok dan Suroso adalah sebagai berikut.

- a. Dimensi keyakinan atau akidah islam yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Di dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang

Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

- b. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa patuh seorang Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi syariah menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.
- c. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa besar tingkatan seorang Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana mereka berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok yang termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.
- e. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini diwujudkan dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika

mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

2.2.3. Perkembangan Religiusitas Pada Remaja

Menurut Hurlock (1980), remaja mulai meragukan konsep dan keyakinan akan religiusnya pada masa anak-anak dan pada masa remaja sebagai periode keraguan religius. Menurut Wagner (dalam Hurlock, 1980) mengemukakan bahwa banyak remaja yang mencari tahu tentang agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Pada masa remaja, individu akan mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak akan menerimanya begitu saja. Pada masa ini, remaja meragukan agama bukan karena atheis atau agnostik melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna dan berdasarkan keinginan untuk mandiri dan bebas dalam menentukan keputusan.

Streng (dalam Ghufran dan Risnawat, 2011) mengemukakan bahwa remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang bersifat personal dan penuh makna, tidak hanya ketika mendapatkan kesulitan. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam kehidupannya bagi mengoptimalkan perkembangan dirinya sebagai salah satu sumber kekuatan bagi dirinya.

Menurut Ghufran dan Risnawat (2011) mengemukakan bahwa keberagaman pada remaja adalah keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kearah kematangan dalam beragama. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada masa remaja. Pada masa remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual. Pada masa remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga mengalami konflik dan keraguan dalam beragama. Kehidupan religiusitas pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya. Namun pada dasarnya, remaja

membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan, terutama pada saat menghadapi masalah.

Menurut Hurlock (1980), terdapat pola perubahan dalam minat religius bagi remaja, antara lain :

a. Periode Kesadaran Religius

Pada saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota bagi perkumpulan agama yang dianut oleh orang tuanya, maka minat religiusnya meninggi. Sebagai akibat dari meningkatnya minat ini, mungkin menjadi bersemangat mengenai agama sampai mempunyai keinginan untuk menyerahkan kehidupannya untuk agama. Seringkali remaja membandingkan keyakinannya dengan keyakinan teman-teman, atau menganalisis keyakinannya secara kritis sesuai dengan meningkatnya pengetahuan remaja.

b. Periode Keraguan Religius

Berdasarkan penelitian terhadap keyakinan pada masa kanak-kanak, remaja sering bersikap skeptis pada berbagai bentuk religius. Bagi beberapa remaja, keraguan ini dapat membuat mereka kurang taat pada agama, sedangkan remaja yang lain berusaha untuk mencari kepercayaan lain yang dapat lebih memenuhi kebutuhan daripada kepercayaan yang dianut keluarganya.

c. Periode Rekonstruksi Agama

Lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan agama meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan bagi dirinya. Bila hal ini terjadi, maka ia mencari kepercayaan baru pada teman sesama jenis ataupun berlawanan jenis.

2.3. Tinjauan Pustaka Remaja

2.3.1. Definisi Remaja

Menurut Ali (2005), remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh

atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Sedangkan menurut Mappiare dalam Ali (2005), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Serupa dengan penjelasan dari Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 1981) bahwa masa remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan: 12 tahun sampai 21 tahun untuk anak perempuan yang lebih cepat matang daripada anak laki-laki antara 13 tahun hingga 22 tahun.

Sedangkan menurut Ali (1996), masa remaja adalah suatu periode dalam kehidupan manusia yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa serta sebagai masa persiapan untuk menjadi dewasa. Pada waktu remaja seharusnya dilengkapi dengan segala sesuatu yang diperlukannya untuk bisa berdiri sendiri, untuk dapat diberi tanggung jawab sebagai manusia dewasa dan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.

Piaget (dalam Hurlock, 1980) menjelaskan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Rentang umur dalam remaja berdasarkan Konopka (dalam Ali, 2005) masa remaja dibagi menjadi 3 tahapan yang meliputi: (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.

Berdasarkan definisi remaja dari berbagai sumber yang telah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia 12 tahun hingga 21 tahun. Pada masa ini adalah masa yang penting karena mengalami berbagai perubahan seperti pada perubahan fisik, kognitif, emosi, pikososial.

2.3.2. Ciri-ciri masa remaja

Menurut Hurlock (1980), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-cirinya antara lain :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputis dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu perkembangan ke perkembangan lainnya. Apa yang terjadi sebelumnya akan menimbulkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah kelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, antara lain :

1. Meningkatnya emosi
2. Perubahan tubuh
3. Berubahnya minat dan pola perilaku,
4. Sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
5. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki ataupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, antara lain :

1. Sepanjang masa anak-anak, masalah anak diatasi oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya,
2. Karena remaja merasa diri mandiri, sehingga menolak bantuan orang tua dan guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

3. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa anak-anak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti dalam hal berpakaian, berbicara dan perilaku yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Pada tahun-tahun awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu.

4. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

5. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistis.

6. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.3.3. Aspek-aspek Perubahan Pada Fase Remaja

Menurut Abdullah (2012), terdapat beberapa perubahan pada masa remaja, antara lain:

a. Aspek Fisik

Perubahan-perubahan yang berhubungan dengan hormon seperti :

1. Fungsi reproduksi
2. Ciri seksual sekunder
3. Perubahan fisik
4. Perubahan dalam suara
5. Adanya peningkatan energi

b. Aspek psikologis

1. Meningginya dorongan akan ego sehingga menentang, protes, membangkang, mengkritik, egois, serta egosentris
2. Emosi sering meluap kadang tidak terkontrol
3. Konflik emosional, suasana hati mudah berubah
4. Mencari identitas atau jati diri
5. Meningkatnya fungsi kognisi, rasa ingin tahu yang besar, serta idealis
6. Munculnya ketertarikan dengan lawan jenis
7. Kebutuhan narsistik

2.3.4. Tugas Perkembangan Remaja

William Kay (dalam Yusuf, 2004) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja antara lain :

- a. Menerima fisiknya sendiri dengan keberagaman yang dimilikinya
- b. Dapat mencapai kemandirian emosionalnya dari orang tua serta dari lingkungannya
- c. Dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan mulai belajar bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan baru, baik individu ataupun juga kelompok

- d. Menjadikan manusia menjadi model dalam menemukan identitas yang sesungguhnya
- e. Dapat menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan dengan kemampuan yang dimiliki
- f. Dapat memperkuat kontrol dirinya
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan dapat menyesuaikan diri dari tahapan sebelumnya yaitu anak-anak.

Sedangkan Luella Cole (dalam Ali, 2005) mengklasifikasikan tugas perkembangan remaja ke dalam sembilan kategori, yaitu:

- a. Kematangan emosional;
- b. Pemantapan minat-minat hetero seksual;
- c. Kematangan sosial;
- d. Emansipasi dari kontrol keluarga;
- e. Kematangan intelektual;
- f. Memilih pekerjaan;
- g. Menggunakan waktu senggang secara tepat;
- h. Memiliki falsafah hidup;
- i. Identifikasi diri.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.

- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.3.5. Perubahan-Perubahan Pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980), ada beberapa perubahan yang terjadi ketika seseorang memasuki masa remaja yaitu:

a. Perubahan fisik

Perubahan fisik mencakup dua hal, yaitu perubahan eksternal (tinggi, berat, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder) dan perubahan internal (sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin dan jaringan tubuh).

b. Perubahan emosi

Seperti yang telah dijelaskan di atas, secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak, mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan pelbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagai oleh rasa aman dan hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada orang sasaran, yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya.

c. Perubahan sosial

Salah satu perubahan masa remaja yang tersulit yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

d. Perubahan moral

Ketika seseorang memasuki usia remaja, remaja tersebut diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Selain itu, remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orangtua dan guru. Ada dua kondisi yang membuat penggantian konsep moral khusus ke dalam konsep yang berlaku umum tentang benar dan salah lebih sulit dari pada seharusnya, yaitu kurangnya bimbingan dalam mempelajari bagaimana membuat konsep khusus berlaku umum dan jenis disiplin yang diterapkan di rumah dan di sekolah turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri, beberapa diantaranya merupakan akibat dari perubahan fisik, psikologis yang terjadi selama masa remaja.

e. Perubahan kepribadian

Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri, beberapa diantaranya merupakan akibat dari perubahan fisik, psikologis yang terjadi selama masa remaja. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yaitu usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

2.4. Tinjauan Pustaka Pondok Pesantren

2.4.1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengemukakan bahwa pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama. Menurut Daulay (2004), pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu agama islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Sanusi (2012) mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang memberikan pengaruh cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri.

Menurut Djamas (2009), pesantren dapat dilihat dari segi fisik/bangunan dan pengertian kultural. Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan seperti tempat pemondokan, bangunan dapur, bangunan tempat belajar, bangunan mesjid, serta rumah tempat tinggal bagi kyai. Sedangkan secara kultural, pesantren merupakan sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat didalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-menurun.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran atau menyebarkan ilmu agama sebagai sumber utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2.4.2. Pola atau Jenis Pesantren

Menurut Daulay (2004), pola-pola pesantren dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Pola I

Pesantren pola I merupakan pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Ciri-ciri dari pesantren pola I yaitu pertama, pengkajian kitab-kitab klasik semata-mata. Kedua, memakai metode sorongan, wetonan, dan hafalan didalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Ketiga, tidak memakai sistem klasikal. Pengetahuan seseorang diukur dari kitab-kitab yang telah dipelajari dan kepada ulama mana ia berguru. Keempat, tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermal, serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.

b. Pola II

Pesantren Pola II adalah merupakan pengembangan dari Pesantren Pola I. Kalau Pola I inti pelajaran adalah pengkajian kitab-kitab klasik dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, dan hafalan, sedangkan pada Pola II ini lebih luas dari itu. Pada pesantren Pola II, inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk klasikal dan nonklasikal. Di samping itu, diajarkan ekstrakurikuler seperti keterampilan dan praktik keorganisasian.

Pada bentuk sistem klasikal, tingkat pendidikan dibagi kepada jenjang pendidikan dasar (ibtidaiyah) 6 tahun, jenjang pendidikan menengah pertama (tsanawiyah), dan jenjang pendidikan atas (alimah) 3 tahun. Di luar waktu pengajaran klasikal di pesantren Pola II ini diprogramkan pula sistem nonklasikal, yakni membaca kitab-kitab klasik dengan metode sorogan dan wetonan. Pimpinan pesantren telah mengatur jadwal pengkajian tersebut

lengkap dengan waktu, kitab yang akan dibaca, dan ustadz yang akan mengajarkannya. Para santri bebas memilih kitab apa yang diikutinya untuk dibaca.

Selain materi pelajaran ilmu agama lewat kitab-kitab klasik, di pesantren ini juga diajarkan sedikit pengetahuan umum, keterampilan, latihan berorganisasi, olahraga, dan lain-lain.

c. Pola III

Pesantren Pola III adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Ditanamkan sikap positif terhadap kedua jenis ilmu itu kepada santri. Selain dari itu dapat digolongkan kepada ciri pesantren Pola III ini adalah penanaman berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan, dan sebagian dari pesantren Pola III telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Struktur kurikulum yang dipakai pada pesantren Pola III ini ada yang mendasarkannya kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama, dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri. Pengajaran ilmu-ilmu agama pada pesantren Pola III ini tidak mesti bersumber dari kitab-kitab klasik.

d. Pola IV

Pesantren pola IV merupakan pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktik dilaboratorium, bengkel, kebun atau lapangan.

e. Pola V

Pesantren Pola V adalah pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan nonformal. Pesantren ini juga dapat dikatakan sebagai pesantren yang lebih lengkap dari pesantren yang telah disebutkan di atas. Kelengkapannya itu ditinjau dari segi keanekaragaman bentuk pendidikan yang dikelolanya.

Di pesantren ini ditemukan pendidikan madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengkajian kitab-kitab klasik, majelis taklim, dan pendidikan keterampilan. Pengajian kitab-kitab klasik di pesantren ini dijadikan sebagai materi yang wajib diikuti oleh seluruh santri yang mengikuti pelajaran di madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi. Sementara itu ada santri yang secara khusus mengikuti pengajian kitab-kitab klasik saja.

2.5. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kematangan Emosi

Remaja berada masa peralihan, banyak hal yang mempengaruhi kehidupan remaja seperti keluarga, keadaan masyarakat sekitar tempat tinggal, perkembangan ilmu dan teknologi, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan hal-hal lain yang mempengaruhi perkembangan remaja. Menurut Panuju (1999), pada masa remaja mulai menemukan adanya hubungan antara pikiran tentang setan, dosa, atau tentang kesucian moral manusia. Memuncaknya rasa dosa pada masa remaja akan bersamaan dengan peningkatan kesadaran moral dan pertumbuhan kecerdasan. Pada tahap inilah, remaja akan memasuki tahapan kematangan emosional. Mereka telah mampu memahami hal-hal yang abstrak serta mengambil kesimpulan dari kenyataan yang dilihatnya sehari-hari.

Dengan adanya kematangan emosi ini, remaja akan selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap semua ketentuan-ketentuan hukum agama yang diajarkan kepadanya. Menurut Zakiah (1995), mengemukakan bahwa semakin kuatnya gelombang rasa keagamaan merupakan usaha-usaha untuk menenangkan kegoncangan jiwa yang sewaktu-waktu akan timbul.

Yusuf (2004) mengatakan bahwa remaja yang mengikuti kegiatan keagamaan akan dapat mengembangkan sikap batin (emosi) atau sikap keterikatan sosialnya (*social cohesion*) terhadap orang lain. Dengan semakin meningkatnya ketertarikan dengan agama maka akan semakin baik juga nilai-nilai serta norma-norma yang dimiliki oleh remaja sehingga akan semakin

bersifat secara lebih positif dalam memandang masalah sehingga tidak menampilkan emosi-emosi yang negatif kepada diri sendiri dan juga orang lain.

Pada masa remaja inilah sudah menunjukkan adanya komitmen dengan nilai-nilai agama yang dianutnya sebagai pijakan dalam tindakan berperilaku. Pada masa ini tidak dapat dipungkiri sebagai masa pencarian identitas bagi remaja, oleh sebab itu diperlukan penanaman nilai agama yang baik oleh lingkungan sekitar remaja sehingga dengan penanaman nilai agama yang baik maka akan menjauhkan remaja dari perilaku-perilaku kenakalan.

Dengan penanaman nilai agama dan dengan religiusitas nya tinggi maka seorang remaja akan mengontrol dan mengendalikan emosinya dengan lebih tepat, serta lebih menghadapi masalah dengan lebih sabar serta berpikir bukan hanya dengan menggunakan emosi sesaat.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi seseorang. Berdasarkan penelitian dari Sri Rahayu (2008) yang berjudul “Hubungan Religiusitas Terhadap Kematangan Emosi Pada Siswa SMU Institut Indonesia 1 Yogyakarta” disebutkan bahwa religiusitas memiliki korelasi yang positif dengan kematangan emosi, dimana semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin tinggi pula kematangan emosinya, begitu juga sebaliknya bahwa semakin rendah religiusitasnya maka semakin rendah pula kematangan emosinya. Serta penelitian dari Kartika Okvianti (2011) yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Remaja di MAN 1 Bekasi” disebutkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan kematangan emosi pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Bekasi.

2.6. Kerangka Konseptual/ Kerangka Pemikiran

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami berbagai perubahan, seperti perubahan fisik,

emosi, sosial, moral, kognitif, dan juga mental. Perubahan-perubahan ini membuat remaja menjadi tidak stabil. Pada masa remaja adalah masa pencarian jati dirinya, identitas dirinya. Remaja masih sulit untuk mengendalikan dan mengatasi berbagai hal dalam dirinya. Sehingga banyak hal-hal yang rentan dilakukan oleh remaja, seperti masih meledakkan emosinya dan ketidakstabilan emosinya mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang. Remaja dituntut untuk membentuk dirinya baik sikap, nilai dan minat dalam dirinya. Nilai yang dianggap penting bagi remaja dan menjadi salah satu pegangan bagi remaja adalah nilai agama. Agama sangat diperlukan remaja untuk menjadi pedoman dirinya dan kehidupannya kelak. Pendidikan agama tidak hanya diberikan oleh orang tua ataupun lingkungan sekitar tetapi juga dapat diberikan di sekolah. Saat ini sudah banyak macam sekolah, salah satu nya mengedepankan pendidikan agama yaitu pondok pesantren.

Remaja yang sekolah di pondok pesantren hanya mendapatkan pendidikan dari bidang akademiknya saja tetapi juga mendapatkan pendidikan agama . Kegiatan-kegiatan agama dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar dengan pendidikan kurikulum selesai seperti shalat berjamaah, pengajian, berpuasa bersama, dan lainnya. Dengan pemberian pendidikan agama yang rutin dapat meningkatkan tingkat religiusitas pada remaja. Religiusitas seseorang itu dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: 1) Dimensi Keyakinan (ideologis), 2) Dimensi Praktik Agama (ritualistik), 3) Dimensi Pengalaman (eksperiensial), 4) Dimensi Pengetahuan Agama (intelektual), dan 5) Dimensi Pengamalan (Konsekuensi). Kemudian memang telah terbukti dalam sebuah penelitian bahwa remaja di pondok pesantren memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di Madrasah Aliyah Negeri dan Sekolah Menengah Umum Negeri.

Remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan lebih berhati-hati dalam bersikap, bertindak, dan juga berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang telah ditanamkan sehingga dapat menghindari perilaku

menyimpang dan kenakalan pada remaja. Religiusitas menjadi salah satu pegangan bagi remaja dalam menghadapi berbagai masalah dirinya, serta tuntutan-tuntutan bagi dirinya. Religiusitas yang dimiliki diharapkan dapat mempengaruhi kematangan emosinya.

2.7. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka berpikir diatas, maka diajukan sebuah hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara religiusitas dengan kematangan emosi remaja di Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi

2.8. Hasil Penelitian Yang Relevan

2.8.1. Hubungan Religiusitas Terhadap Kematangan Emosi Pada Siswa SMU Institut Indonesia 1 Yogyakarta. Sri Rahayu. 2008.

Hasil Penelitian ini :

Untuk Variabel Religiusitas dapat dikatakan dalam taraf sedang, berarti sudah dapat menjalankan agamanya dengan baik dimana sudah mampu menjalani, menghayati dengan baik, dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk Variabel Kematangan Emosi berada pada kategori sedang, artinya sudah cukup mampu mengolah atau mengelola emosinya dengan baik sehingga memiliki perilaku-perilaku yang positif dan memberikan reaksi emosionalnya yang stabil.

Hasil korelasi penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dan kematangan emosi pada Siswa SMU Institut Indonesia 1 Yogyakarta dimana semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin tinggi pula kematangan emosinya, begitu juga sebaliknya bahwa semakin rendah religiusitasnya maka semakin rendah pula kematangan emosinya.

2.8.2. Hubungan Antara Kelekatan Aman dan Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja. Febri Fajarini. 2014

Hasil Penelitian ini:

Populasi penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Atas usia 15-21 tahun. Dengan sampel sebanyak 63 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kelekatan aman saja yang memiliki hubungan dengan kematangan emosi. Pada variabel religiusitas tidak mempengaruhi kematangan emosi.

2.8.3. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Remaja di MAN 1 Bekasi. Kartika Okvianti. 2011.

Hasil Penelitian ini;

Responden berjumlah 135 orang yang terdiri dari 60 siswa dan 75 siswi. Maka hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan kematangan emosi pada remaja di MAN 1 Bekasi.

2.8.4. Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN. Wahyuni Ismail.2009.

Hasil Penelitian ini :

Ditemukan adanya perbedaan religiusitas antara siswa yang belajar di Pesantren, Madrasah Aliyah Negeri, dan Sekolah Menengah Umum sera adanya perbedaan tingkat religiusitas antara laki-laki dan perempuan. Yang dimana perempuan memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.